

Hubungan Supervisi Akademik dan Kompetensi Sosial Emosional dengan Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Emy Mahulauw¹, Rudi Kempa², Sumarni Rumfo³

¹ Universitas Pattimura, Indonesia; emymahulauw13@dinas.belajar.id

² Universitas Pattimura, Indonesia; rudolfkempa@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Supervisor Academic
Supervision;
Social Competency Emotional;
Teacher Performance

Article history:

Received 2023-05-06

Revised 2023-06-27

Accepted 2023-07-28

ABSTRACT

The quality of education is considered low by many groups. One of the factors that influence this is the ability of teachers as educators. The enthusiasm for teacher performance is influenced by several factors, including the academic supervision of supervisors, school principals, and the social emotional influence of school principals. This study aims to, describe the relationship of school academic supervision. This research is a quantitative descriptive research. Samples were obtained from 90 teachers at 14 public elementary schools in Kota Masohi District. The technique used is a closed questionnaire. The method used is data analysis. The results of the analysis show that: School academic supervision is in the moderate category (83%), Socio-emotional competence is in the category (76%), Teacher performance is in the moderate category (82%). There is a positive and significant relationship between the academic supervision of school supervisors, social emotional competence and teacher performance so that H0 is rejected and H1 is accepted. Conclusion of school academic supervision, Teacher social emotional competence with the performance of teachers of 14 public elementary schools in Masohi City, It still has to be done optimally to achieve the target of supervision. Suggestions from the results of this study the supervision of school academic supervisors and teachers' social emotional competence involves teachers actively in the process of implementing and developing programs, and making decisions related to the development of teacher performance competencies.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Emy Mahulauw

Universitas Pattimura, Indonesia; emymahulauw13@dinas.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kualitas sumber daya manusia pendidikan harus dilakukan sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan kreatif agar bangsa kita dapat berkembang secara optimal, disertai dengan dukungan dari lingkungan sesuai dengan potensinya. Visi pendidikan Nasional telah menetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (*Long Life Education*). Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal tersebut dibutuhkan seorang guru yang memiliki kompetensi, motivasi yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi kinerja tinggi.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian dan mengadakan evaluasi terhadap peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa sekolah dasar hingga sekolah menengah. Profesi mulia ini menjadi garda terdepan dalam dunia pendidikan. Pengetahuan dan keterampilan guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing murid.

Guru berkualitas juga dikatakan sebagai guru yang mempunyai karakteristik mengembangkan sumber belajar, mengembangkan media belajar, memanfaatkan media belajar, memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya sebagai sumber belajar, mengelola kelas dengan baik, menciptakan kelas yang interaktif, mempunyai strategi, motivasi, membimbing peserta didik untuk berkarya, aktif, produktif serta membangun komunikasi dan kolaborasi antar teman sejawat. Hal ini memberikan penekanan bahwa guru yang berkualitas ialah guru yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta memiliki prestasi kerja yang baik (Wahrudin & Mukhibat, 2017). Kinerja guru adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan (Komarudin, 2018). Berbicara tentang kinerja guru, tentu ada ukuran-ukuran tertentu sehingga seorang guru dapat dikatakan baik atau tidak berdasarkan ukuran tersebut. Misalnya, ukuran kinerja guru dapat dilihat dari sejauh mana tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, baik dalam proses pembelajaran maupun tugas keguruan yang lainnya. Kinerja guru mempunyai kontribusi cukup besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Semakin baik kinerja yang dimiliki guru, maka tingkat keberhasilan pembelajaran yang diperoleh akan semakin tinggi. Untuk mendapatkan hasil kinerja yang efisien dan efektif, salah satu caranya guru harus mampu berinteraksi dengan suatu teknologi informasi yang ada dan memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk membantu mencapai tujuan utama yaitu mencerdaskan anak bangsa serta menanamkan karakter pada diri mereka.

Guru harus mau terbuka dengan perkembangan teknologi informasi khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam menunjang aktivitas pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi Informasi mulai dari tahapan perencanaan pembelajaran, seperti menyiapkan perangkat pembelajaran, membuat bahan ajar dan media pembelajaran berbasis teknologi. Guru harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ki Hajar Dewantara dalam (M, 2019) yang mengatakan bahwa "Pendidikan adalah menuntun segala kodrat". Sehingga dalam upaya mendidik anak atau peserta didik, pendidikan harus selalu berpegang pada kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam merupakan kondisi anak sejak lahir yang dipengaruhi budaya dan lingkungan

tempat anak berada. Sementara kodrat zaman berarti masa/zaman di mana anak tumbuh Anak berhak mendapatkan pendidikan dengan cara yang sesuai perkembangan zaman.

Zaman yang serba digital sekarang ini, teknologi informasi adalah sebuah keniscayaan. Anak terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan teknologi informasi dalam kesehariannya. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini dan masuk dalam dunia anak melalui kodrat zaman mereka. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus oleh karena harus didasari dengan prinsip-prinsip profesionalitas seperti: Bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, Memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, Memiliki kompetensi yang diperlukan, dan Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya.

(J Musfah & Supriyanto, 2018) mengutip pendapat Debling: *"competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area"*. Kompetensi adalah konsep yang luas yang mewujudkan kemampuan untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan untuk situasi baru dalam lingkungan. Pengertian yang lain tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja atau kinerja (output) individu maupun kelompok. Kompetensi sebagai kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang (Mulyana et al., 2020). Faktor Faktor yang mempengaruhi kinerja menurut (Armand V, 2001) dalam (Melati & Rachma, 2021), antara lain: Sikap mental (motivasi kerja), disiplin kerja, etika kerja); Pendidikan; Ketrampilan; Manajemen kepemimpinan, dan Tingkat penghasilan.

Faktor manajemen kepemimpinan yang menyebabkan rendahnya kinerja guru antara lain kepengawasan kepala sekolah dan supervisi akademik dari pengawas sekolah. Jika kinerja guru tidak segera diperbaiki akan berdampak kepada rendah kualitas pendidikan. Sebagai langkah awal untuk peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di bidang pendidikan pada saat ini adalah Pemerintah dengan giat melakukan peningkatan dan memperbaiki kinerja guru pada satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Kinerja guru yang baik akan berdampak kepada keberhasilan guru melaksanakan proses belajar dan mengajar yang bermutu. Dengan proses belajar dan mengajar yang bermutu, output siswa atau lulusan yang memiliki kompetensi bermutu, termasuk di dalamnya bidang akademik. Kompetensi lulusan pendidikan yang bermutu dimaksud sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa "lulusan dari satuan pendidikan mempunyai kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut" Supervisi akademik yang di lakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah yang secara bersama – sama berpenengaruh dengan kinerja guru, dengan demikian merupakan cara untuk memahami sekaligus untuk mengetahui kemampuan dan kinerja guru pada 14 satuan pendidikan di kecamatan kota masohi kabupaten Maluku Tengah Pengawas sekolah bersinergis dengan kepala sekolah mempunyai peran penting dalam memperbaiki kinerja guru melalui supervisi akademik. Pengawas sekolah merupakan jembatan antara pembuat keputusan dengan kepala sekolah sebagai media penyedia masukan dalam pengambilan kebijakan yang telah dan akan dikeluarkan. Pengawas sekolah diharapkan aktif mengawasi pelaksanaan kebijakan dengan cara mencari data masukan pendapat dalam menyikapi program di sekolah. Beberapa kriteria yang sesuai dengan peran dan fungsi kepengawasan. Sebagai konsekwensi dari kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan tersebut, maka seorang pengawas harus memiliki kemampuan profesional yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomo 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang harus memiliki enam kompetensi minimal, yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidickn, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran dapat tercapai apabila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu memacu guru dalam meningkatkan kinerja para guru dengan sungguh-sungguh

dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang diemban. Kepala sekolah di 14 SD Negeri di kecamatan kota Masohi masih perlu , meningkatkan lagi fungsinya sebagai Supervisi dan sosial.kenyataannya kinerja guru meningkat tergantung dari kemampuan kepala sekolah mengelola satuan pendidikan dengan baik. Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan yang memadai dari kepala sekolah untuk peningkatan kinerja guru, maka guru tidak akan pernah melaksanakan tugasnya, yaitu mendidik, melatih, membimbing, dan mengembangkan potensi setiap siswa, dengan maksimal. Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka pengawas sekolah, kepala sekolah maupun guru dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai tuntutan kompetensi pengawas sekolah, kompetensi kepala sekolah maupun guru yang dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai tuntutan kompetensi pengawas sekolah, kepala sekolah maupun guru. Supervisi yang sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah adalah supervisi akademik yang merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja dalam mengelola pembelajaran.

Guru yang kompeten secara sosial emosional memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka dapat berkomunikasi dengan jelas dan terbuka, mendengarkan dengan empati, dan mengkomunikasikan pesan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Keterampilan komunikasi yang baik membantu guru dalam membina hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Manajemen Kelas yang Positif: Guru dengan kompetensi sosial emosional memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, aman, dan mendukung. Selain itu, guru dengan kompetensi sosial emosional mampu mengelola kelas dengan baik. Mereka menggunakan pendekatan yang adil dan konsisten dalam mengatur perilaku siswa, mempromosikan keterlibatan dan partisipasi, serta memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama di antara siswa.

Guru juga mengajarkan strategi pengaturan diri kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengelola emosi, mengatasi tekanan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Kesadaran diri dan manajemen emosi juga merupakan komponen penting dari kompetensi sosial emosional guru. Guru yang memiliki kesadaran diri yang baik dapat mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami bagaimana emosi mereka dapat mempengaruhi interaksi dengan siswa. Mereka juga mampu mengajar siswa untuk mengembangkan kesadaran emosi dan strategi pengelolaan emosi yang sehat. serta banyak pembelajaran yang belum berpusat pada peserta didik dan lebih berfokus pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Dengan memiliki kompetensi sosial emosional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menginspirasi, dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan mereka. Hal tersebut memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Kompetensi Sosial Emosional Terhadap Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Menurut (Sugiyono, 2013) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner. Angket / kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data/ informasi yang berkaitan dengan seluruh variabel yang diteliti. Angket yang digunakan adalah model angket tertutup karena penelitian telah memberikan alternatif jawaban dan responden hanya memilih jawaban jawaban yang

ada Angket ditujukan kepada guru untuk memperoleh data tentang Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X1) dan Kompetensi Sosial Emosional (X2) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner. Angket/kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data/ informasi yang berkaitan dengan seluruh variabel yang diteliti. Angket yang digunakan adalah model angket tertutup karena penelitian telah memberikan alternatif jawaban dan responden.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang akan di oleh merupakan data rasio yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Tempat penelitian ini dilaksanakan di pada 14 SD Negeri Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah, yaitu SD Negeri di kecamatan kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah Populasi dapat juga dijabarkan sebagai keseluruhan objek penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah guru pada SD Negeri di Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah yang berjumlah 116 guru.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *simple random sampling*, yaitu suatu teknik untuk penarikan sampel secara acak pada populasi. Sampel pada populasi penelitian ini berjumlah 90 responden. Hasil perhitungan sampel sebagai berikut.

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	SD N 206 Maluku Tengah	8 orang
2.	SD N 234 Maluku Tengah	6 orang
3.	SD N 245 Maluku Tengah	7 orang
4.	SD N 21 Maluku Tengah	6 orang
5.	SD N 23 Maluku Tengah	6 orang
6.	SD N 26 Maluku Tengah	7 orang
7.	SD N 27 Maluku Tengah	6 orang
8.	SD N 28 Maluku Tengah	6 orang
9.	SD N 190 Maluku Tengah	6 orang
10.	SD N 305 Maluku Tengah	6 orang
11.	SD N 30 Maluku Tengah	7 orang
12.	SD N 189 Maluku Tengah	6 orang
13.	SD N 191 Maluku Tengah	6 orang
14.	SD N 304 Maluku Tengah	7 orang
	Jumlah	90

Variabel	Komponen	Teknik	Responden
X1	Supervisi Akademik Pengawas Sekolah	Angket tertutup	Guru
X2	Kompetensi Sosial Emosional	Angket tertutup	Guru
Y	Kinerja Guru	Angket tertutup	Guru

Gambar 1. Sampel Penelitian

Uji validitas dan uji reliabilitas penelitian menggunakan instrumen awal, uji keterbacaan, uji teoritis, dan uji coba instrumen (uji validasi konteks dan validasi isi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Supervisi Akademik Sekolah

Analisis supervisi akademik sekolah menggunakan instrumen penelitian dengan 34 butir pernyataan dan 5 pilihan jawaban, Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis

Statistics		
x1 supervisi akademik sekolah		
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		129.59
Std. Deviation		5.558
Variance		30.897
Range		22
Minimum		116
Maximum		138

Berdasarkan tabel 1 ditemukan bahwa *mean* sebesar 129.59 nilai *standar deviasi* sebesar 5.558 nilai *variance* sebesar 30.897 nilai *range* sebesar 22, nilai minimum 116 dan nilai maksimum 138. Data ini menunjukkan bahwa rentangan (*range*) skor persepsi responden 116 sampai dengan 138. Jika data ini di kelompokkan ke dalam lima kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah maka diperoleh persentase seperti tabel 2 berikut.

Tabel 2. Konversi Nilai Supervisi Akademik Sekolah

Interval	f	Presentase	Huruf	Kategori
153 - 170	0	0%	A	Sangat tinggi
136 - 152	13	14%	B	Tinggi
119 - 135	74	83%	C	Sedang
102 - 118	3	3%	D	Rendah
$x < 102$	0	0%	E	Sangat rendah
Jumlah	90	100%		

Data di atas dapat dijelaskan bahwa lebih banyak responden menilai bahwa supervisi akademik sekolah pada SD Negeri di kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah ada pada kategori sedang dengan persentase 83%. Artinya supervisi akademik yang dilakukan masih dianggap cukup oleh responden.

Deskripsi Variabel Kompetensi Sosial Emosional

Variabel kompetensi sosial emosional dengan menggunakan instrumen penelitian dengan 43 butir dari tabel di samping ditemukan bahwa *mean* sebesar 94.63 nilai *standar deviasi* sebesar 5.618 nilai *variance* sebesar 31.561 nilai *range* sebesar 27, nilai minimum 80 dan nilai maksimum 107. Pernyataan dan 5 pilihan jawaban hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Hasil Analisa

Statistics		
X2 supervisi akademik sekolah		
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		94.63
Std. Deviation		5.618
Variance		31,561
Range		27
Minimum		80
Maximum		107

Data ini menunjukkan bahwa rentangan (range) skor persepsi responden 80 sampai dengan 107. Jika data ini di kelompokkan ke dalam lima kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat pernyataan dan 5 pilihan jawaban. Data pada table 4 dapat dijelaskan bahwa kompetensi sosial emosional pada SD Negeri di kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah ada pada kategori tinggi dengan persentase 20%, sedangkan sisanya ada pada kategori sedang 76% dan kategori rendah, maka diperoleh persentase 4% seperti tabel 4 berikut.

Tabel 4. Konversi Nilai Kompetensi Sosial Emosional

Interval	f	Presentase	Huruf	Kategori
112 - 125	0	0%	A	Sangat tinggi
100 - 111	18	20%	B	Tinggi
87 - 99	68	76%	C	Sedang
75 - 86	4	4%	D	Rendah
$x < 72$	0	0%	E	Sangat rendah
Jumlah	90	100%		

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi sosial emosional yang dilakukan masih harus lebih ditingkatkan lagi untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja guru.

Deskripsi Variabel Kinerja Guru

Deskriptif variabel kinerja guru menggunakan instrumen penelitian dengan 32 butir pernyataan dan 5 pilihan jawaban, Hasil analisis dapat dilihat pada 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis

Statistics		
Y_ Kinerja Guru		
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		123,01
Std. Deviation		5.385
Variance		29.0
Range		27
Minimum		108
Maximum		135

Berdasarkan tabel di samping ditemukan bahwa *mean* sebesar 123.01 nilai *standar deviasi* sebesar 5.385 nilai *variance* sebesar 29.0 nilai *range* sebesar 27, nilai minimum 108 dan nilai maksimum 135. Data ini menunjukkan bahwa rentangan (*range*) skor persepsi responden 27. Jika data ini di kelompokkan ke dalam lima kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah maka diperoleh persentase padatable 6 berikut.

Tabel 6. Konversi Nilai Kinerja Guru

Interval	f	Presentase	Huruf	Kategori
144 - 160	0	0%	A	Sangat tinggi
128 - 143	14	16%	B	Tinggi
112 - 127	74	82%	C	Sedang
96 - 112	2	2%	D	Rendah
x < 96	0	0%	E	Sangat rendah
Jumlah	90	100%		

Data di atas dapat dijelaskan bahwa kinerja guru pada SD Negeri di kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah ada pada kategori tinggi dengan persentase 16%, sedangkan sisanya ada pada kategori sedang 82% dan kategori rendah 2%. Artinya kinerja guru pada sekolah sekolah sampel penelitian masih ada pada kategori cukup, sehingga harus di tingkatkan lagi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini peneliti lakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas untuk supervisi pengawas sekolah, kompetensi sosial emosional dan kinerja guru diuji dengan menggunakan program SPSS versi 25.0, dengan rumus Kolmogorov Smirnov. Menurut Hadi (Rahabav, 2012), Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data sebaran adalah jika $q > 0,05$. Hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		x1_ Supervisi pengawas sekolah	x2_ kompetensi sosial emosional	Y_ kinerja_guru
N		84	90	90
Normal Parameters ^a b	Mean	129.59	94.63	123.01
	Std. Deviation	5.558	75.618	5.385
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.124	.115	.188
	Positive	.083	.112	.101
	Negative	-.124	-.115	-.188
Test Statistic		1.174	1.089	1.784
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127	.186	.103
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 4.8 maka dapat dibuat kesimpulan bahwa variabel supervisi pengawas sekolah mempunyai nilai Signifikan > 0,05 atau 0.127 > 0,05. Pada variabel kompetensi sosial emosiona didapatkan nilai signifikan > 0,05 atau 0,186>0,05 dan variabel kinerja guru dengan nilai signifikan > 0,05 atau 0,103>0,05. Artinya semua variabel dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas supervise pengawas sekolah dan kompetensi sosial emosioanl dengan kinerja guru dilakukan untuk mengetahui garis linier antara kedua variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa didapatkan nilai signifikan >0,05 atau 0,186>0,05 dan variabel kinerja guru dengan nilai signifikan >0,05 atau 0,103>0,05. Artinya semua variabel dalam penelitian berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_kinerja_guru * x2_kompetensi_sosial_emosional	Between Groups	2515.709	15	167.714	190.116	.000
	Linearity	2440.758	1	2440.758	2766.778	.000
	Deviation from Linearity	74.951	14	5.354	6.089	.000
	Within Groups	65.280	74	.882		
	Total	2580.998	89			

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_kinerja_guru * x1_supervisi_pengawas_sekolah	Between Groups	2538.721	15	169.248	296.312	.000
	Linearity	2388.897	1	2388.897	4182.375	.000
	Deviation from Linearity	149.825	14	10.702	18.736	.000
	Within Groups	42.267	74	.571		
	Total	2580.989	89			

Uji Hipotesis I

Hasil perhitungan SPSS 22.0 sesuai Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa ada hubungan antara supervisi akademik sekolah dengan kinerja guru karena nilai signifikan < 0,05 atau 0.962 < 0,05. Nilai *pearson correlation* adalah 0.962 yang artinya ada tingkat derajat hubungan ada pada korelasi sangat kuat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi akademik sekolah dengan kinerja guru. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 9. Correlation

Correlations			
		x1_ supervisi akademik sekolah	Y_ kinerja_guru
x1_ supervisi akademik sekolah	Pearson Correlation	1	.962*
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Y_ kinerja_guru	Pearson Correlation	.962*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pengujian Hipotesis II

Hasil perhitungan SPSS 22.0 sesuai tabel 10 dapat dijelaskan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial emosional dengan kinerja guru karena nilai signifikan $< 0,05$ atau $0.972 < 0,05$. Nilai *pearson correlation* adalah 0.972 yang artinya ada tingkat derajat hubungan ada pada korelasi sangat kuat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial emosional dengan kinerja guru. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 10. Correlation

		Correlations		
		x1_ supervisi akademi sekolah	x2_ kompetensi sosial emosional	Y_ kinerja_gu ru
x1_supervisi akademik sekolah	Pearson Correlation	1		.962*
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000
	N	90	90	90
x2_kompeten si sosial emosional	Pearson Correlation		1	.972**
	Sig. (2- tailed)	.000		.000
	N	90	90	90
Y_kinerja_gu ru	Pearson Correlation	.962*	.972**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	
	N	90	90	90
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Supervisi Akademik Sekolah pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Supervisi akademik sekolah adalah proses penting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah. Pengawas sekolah melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa guru mengimplementasikan metode mengajar yang efektif dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawas harus dapat bekerja dengan guru dan staf sekolah secara kolaboratif, yang konstruktif, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, supervisi pengawas sekolah juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan mengajar dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Dalam rangka menjalankan tugas supervisi akademi dengan efektif, pengawas sekolah harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat, pemahaman mendalam tentang pendidikan, serta kemampuan analisis dan komunikasi yang baik.

Kompetensi Sosial Emosional Guru pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Kompetensi sosial emosional guru merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan oleh seorang guru untuk memahami, mengelola, dan membantu mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa mereka. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, memfasilitasi keterlibatan sosial, membantu siswa dalam mengatasi emosi dan konflik, serta mengajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sosial emosional guru juga melibatkan kemampuan dalam mengajar keterampilan sosial kepada siswa. Guru ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, kerjasama, pengaturan diri, empati, dan penyelesaian masalah. Dengan mengajar keterampilan sosial ini, guru membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat, mengatasi konflik, dan menjadi individu yang berkompeten secara sosial.

Selain itu, guru dengan kompetensi sosial emosional mampu mengelola kelas dengan baik. Mereka menggunakan pendekatan yang adil dan konsisten dalam mengatur perilaku siswa, mempromosikan keterlibatan dan partisipasi, serta memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama di antara

siswa. Guru ini juga mengajarkan strategi pengaturan diri kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengelola emosi, mengatasi tekanan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Kesadaran diri dan manajemen emosi juga merupakan komponen penting dari kompetensi sosial emosional guru (Satori, 2004). Guru yang memiliki kesadaran diri yang baik dapat mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami bagaimana emosi mereka dapat mempengaruhi interaksi dengan siswa. Mereka juga mampu mengajar siswa untuk mengembangkan kesadaran emosi dan strategi pengelolaan emosi yang sehat. Dengan memiliki kompetensi sosial emosional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menginspirasi, dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan mereka (Wahrudin & Mukhibat, 2017).

Kinerja Guru pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Guru SD mencakup serangkaian tugas dan tanggung jawab yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan siswa. Guru yang berkualitas dalam konteks SD memiliki beberapa karakteristik penting antara lain: *Pertama*, Guru yang Efektif dalam mengajar: guru SD yang memiliki kinerja baik mampu mengajar dengan cara yang efektif dan menghasilkan pencapaian belajar dengan baik. *Kedua*, Pengelolaan kelas yang baik: Kinerja guru SD juga terlihat dalam kemampuannya mengelola kelas dengan baik. Kinerja guru terkait pengembangan pembelajaran melibatkan berbagai aspek yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Berikut adalah uraian tentang kinerja guru terkait pengembangan pembelajaran.

Guru yang memiliki kinerja yang baik dalam pengembangan pembelajaran merencanakan pembelajaran dengan cermat. Mereka mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan merancang kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Guru yang efektif dalam pengembangan pembelajaran menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Mereka tidak hanya mengandalkan satu metode pengajaran, tetapi mencoba pendekatan yang berbeda, seperti ceramah, diskusi kelompok, kerja kelompok, atau proyek berbasis masalah. Dengan menggunakan metode pengajaran yang beragam, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Supervisi Pengawas Sekolah dengan Kinerja Guru pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Supervisi akademik sekolah merupakan proses yang melibatkan pengawas sekolah dalam memantau dan mengawasi kinerja guru di sekolah Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Pengawas sekolah melakukan observasi langsung terhadap kinerja guru di kelas. Mereka mengamati metode pengajaran, interaksi dengan siswa, pengelolaan kelas, dan penggunaan sumber belajar. Setelah observasi, pengawas memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Umpan balik tersebut dapat membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Prasojo, 2016).

Pengawas sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan sumber daya yang diperlukan kepada guru. Mereka membantu guru dalam mendapatkan bahan ajar, literatur, atau alat pembelajaran yang relevan dan mendukung. Pengawas juga memfasilitasi akses guru terhadap pelatihan atau workshop yang relevan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Pengawas sekolah melakukan monitoring terhadap implementasi rencana pembelajaran dan kegiatan guru (Sadikin & Hamidah, 2020). Mereka memastikan bahwa guru mengikuti kurikulum dan pedoman yang telah ditetapkan. Pengawas juga melakukan evaluasi terhadap kinerja guru secara berkala untuk mengukur pencapaian mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat melibatkan penggunaan instrumen penilaian atau observasi kelas. Hasil analisis hubungan korelasi antara supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru karena nilai signifikan $0.05 < 0.962$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pada bab II bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru pada SD Negeri di kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah hany diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian yang sama dengan penelitian dari (Nirmala, 2013) tentang supervisi untuk pembelajaran: pendekatan berbasis kinerja untuk pengembangan guru dan menyatakan bahwa supervisi berbasis kinerja yang fokus pada pengembangan profesional guru dan perbaikan pengajaran dapat memberikan dampak positif. Melalui pengamatan kelas, refleksi, dan kerjasama yang aktif antara pengawas dan guru, supervisi dapat mendorong pengajaran yang lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kompetensi Sosial Emosional dengan Kinerja Guru pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Kompetensi sosial emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi, memahami dan berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan hubungan yang sehat dan bermakna. Kompetensi sosial emosional juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kinerja seseorang, termasuk dalam konteks kinerja di lingkungan kerja. Hasil analisis hubungan korelasi antara supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru karena nilai signifikan $0.05 < 0.962$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial emosional dengan kinerja guru. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial emosional dengan kinerja guru pada SD Negeri di kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah hany diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru. Hasil penelitian yang sama dengan penelitian dari (Gaias, Johnson, Bottianic, Debnam, & Bradshawc, 2019) tentang *The Impact of Social-Emotional Learning Programs on Teacher Competence and Student Well-being*" Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran sosial emosional di sekolah memiliki dampak positif pada kompetensi sosial emosional guru dan kesejahteraan siswa. Guru yang terlibat dalam program ini melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, mengelola konflik, dan mengajar keterampilan sosial. Selain itu, siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, penyesuaian diri yang lebih baik, dan tingkat stres yang lebih rendah. Penelitian ini mendukung pentingnya pengembangan kompetensi sosial emosional guru dan implementasi program pembelajaran sosial emosional yang holistik di sekolah.

Kompetensi sosial emosional yang baik juga berperan penting dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi sendiri, serta mampu memahami dan merespons emosi anggota tim, dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Hal ini mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan kinerja anggota tim. Kompetensi sosial emosional juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berinovasi dan berkreasi. Individu yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain cenderung dapat menghasilkan ide-ide baru, berpikir kreatif, dan berkontribusi pada solusi inovatif dalam lingkungan kerja. Hal ini berdampak positif pada kinerja individu dan kemajuan organisasi.

Supervisi Pengawas Sekolah dan Kompetensi Sosial Emosional dengan Kinerja Guru pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Supervisi pengawas sekolah yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial emosional guru dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja mereka di tingkat Sekolah Dasar (SD). Melalui supervisi, pengawas sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan kompetensi sosial emosional yang spesifik pada setiap guru di SD. Dengan mengamati interaksi guru dengan siswa dan rekan kerja, pengawas dapat melihat kemampuan sosial emosional yang perlu diperkuat. Hal ini memungkinkan pengawas untuk merancang program pengembangan yang tepat guna meningkatkan keterampilan kompetensi sosial emosional guru. Pengawas sekolah dapat melakukan observasi langsung terhadap kinerja guru dalam mengelola emosi mereka sendiri, berinteraksi dengan siswa, dan membangun hubungan yang positif. Setelah observasi, pengawas memberikan umpan balik kepada guru tentang kekuatan dan area pengembangan kompetensi sosial emosional mereka. Umpan balik ini membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja. Pengawas sekolah dapat menggunakan alat pengukuran dan evaluasi untuk mengukur kemajuan guru dalam pengembangan kompetensi sosial emosional. Pengukuran ini dapat melibatkan penilaian observasi, penilaian diri, atau penilaian dari siswa dan rekan kerja. Melalui evaluasi ini, pengawas dapat melihat dampak pengembangan kompetensi sosial emosional terhadap kinerja guru dan mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Secara umum, supervisi pengawas sekolah pada SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah masih ada pada kategori cukup dengan persentase 83%. artinya supervisi pengawas sekolah masih harus dilakukan secara maksimal untuk mencapai target pengawasan dan pendampingan yang efektif dan efisien. *Kedua*, Kompetensi sosial emosional guru SD Negeri di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah juga masih ada pada kategori cukup atau ada pada kisaran nilai 76%. *Ketiga*, Hubungan kompetensi sosial emosional dengan kinerja guru dalam nilai korelasi sebesar 0.972. ini artinya terdapat hubungan positif dan signifikan. Hal ini menjadi satu penyebab guru belum dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan tujuan. *Keempat*, Kinerja guru SD Negeri di kota Masohi kabupaten Maluku Tengah masih ada pada kategori cukup karena persentase jawaban responden sebesar 82% yang menyatakan bahwa kinerja guru masih harus ditingkatkan lagi. *Kelima*, Hubungan supervisi pengawas sekolah dengan kinerja guru dalam nilai korelasi sebesar 0.962. ini artinya terdapat hubungan positif dan signifikan yang sangat kuat untuk kedua variabel penelitian ini sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

REFERENSI

- Armand V, F. S. (2001). *Sumber Daya manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Gaias, L. M., Johnson, S. L., Bottianic, J. H., Debnam, K. J., & Bradshaw, C. P. (2019). Examining Teachers' Classroom Management Profiles: Incorporating A Focus On Culturally Responsive Practice. *Journal of School Psychology, 76*, 124–139. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.017>
- Komarudin, K. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Negeri 06 Ciputat. *JURNAL SeMaRaK, 1*(2). <https://doi.org/10.32493/smk.v1i2.1805>
- M, R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Melati, C. S., & Rachma, H. (2021). Pengaruh Orang Tua Bekerja terhadap Perilaku (Positive) Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(5), 764–777.
- Mulyana, Musfah, J., Siagian, Nursalamah, Basid, A., Saimroh, Sovitriana, R., ... Nu, C. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19* (Jejen Musfah, ed.). Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Musfah, J., & Supriyanto, E. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(1), 61–68. Diambil dari

- https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrf=ACYBGNSfGdPEmlGjgwkWQRVRC58WyEP_hg%3A1573897198868&ei=7sPPXfbMNPYZ4-EPncSx4As&q=pendidikan+multikultural+dalam+perspektif&oq=pendidikan+multikultural&gs_l=psy-ab.1.1.35i39l2j0l8.2314.5063..12387...0.2..0.494
- Nirmala, E. (2013). Pengaruh Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Semangat Kerja Guru SD Negeri se-Kecamatan Medan Area. Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/4159>
- Prasojo, L. D. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Satori, D. (2004). Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah. *ASPI: Jabar*, 3.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahrudin, B., & Mukhibat, M. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137–156. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>

